



RELEVANSI PEMIKIRAN TEOLOG KLASIK : IMAN DAN KUFUR BAGI PENGEMBANGAN MATERI AJAR AQIDAH AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PENELITIAN DI PPI 80 AL-AMIN)

Muhammad Absah Fajar Asy'ari¹, Zulfa Nurfaidah², Nazwa Syakira Putri Darmawan³, Yanto Maulana Restu⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam (IAI) Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: absahfjr06@gmail.com¹, nurfaidahzulfa31@gmail.com², nazwasyakira131005@gmail.com³, yantomaulana@inutas.ac.id⁴

ABSTRACT

This research is essential because modern Aqidah Akhlaq learning often falls into normative-practical approaches, requiring a solid, contextual, philosophical-theological foundation. This study aims to examine the relevance of classical theological thoughts al-Asy'ari, al-Maturidi, Mu'tazilah, and Murji'ah concerning the concepts of faith (iman) and infidelity (kufur) in Aqidah Akhlaq learning materials at PPI 80 Al-Amin. Employing a descriptive qualitative method, it combines field and literary research. The findings demonstrate that while classical theology is highly relevant to reinforcing moderate curriculum values, current implementation at PPI 80 Al-Amin lacks explicit integration and remains predominantly focused on basic character building. The novelty lies in the conceptual reconstruction bridging classical theology (turats) with modern pesantren curricula practically through contextual materials and participatory learning methods. The policy implication requires PPI 80 Al-Amin internal management and related authorities to reformulate curriculum content standards and enhance teachers' competencies based on deep turats understanding to ensure more meaningful learning for students.

Keywords: Classical Theology, Faith and Disbelief, Aqidah Akhlaq, Integration of Turath, PPI 80 Al-Amin.

ABSTRAK

Penelitian ini penting karena pembelajaran Aqidah Akhlaq modern sering terjebak pada pendekatan normatif-praktis, sehingga membutuhkan fondasi filosofis teologis yang kuat dan kontekstual. Penelitian bertujuan mengkaji relevansi pemikiran teolog klasik al-Asy'ari, al-Maturidi, Mu'tazilah, dan Murji'ah mengenai konsep iman dan kufur dalam materi ajar Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini memadukan riset lapangan dan literatur. Hasilnya menunjukkan, meskipun pemikiran teologi klasik sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai kurikulum yang moderat, implementasi pembelajaran di PPI 80 Al-Amin saat ini belum mengintegrasikannya secara eksplisit dan masih dominan berfokus pada pembentukan karakter dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada rekonstruksi konseptual yang menjembatani teologi klasik (*turats*) dengan kurikulum pesantren modern secara praktis melalui bahan ajar kontekstual serta metode pembelajaran partisipatif. Implikasi kebijakannya adalah perlunya manajemen internal PPI 80 Al-Amin dan otoritas terkait mereformulasi standar isi kurikulum serta meningkatkan kompetensi guru berbasis pemahaman *turats* mendalam agar esensi pembelajaran Aqidah Akhlaq menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Teologi Klasik, Iman dan Kufur, Aqidah Akhlaq, Integritas Turats, PPI 80 Al-Amin



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang krusial dan strategis dalam upaya membentuk peserta didik yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur. Salah satu unsur penting dalam PAI adalah mata pelajaran Aqidah Akhlaq, yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar terhadap Allah SWT serta membentuk perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Dwikirani & Ridwan, 2024). Namun demikian, dalam implementasinya, pembelajaran Aqidah Akhlaq cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tanpa mengintegrasikan konsep keimanan dengan dinamika pemikiran teologis Islam klasik. Padahal, eksplorasi terhadap pemahaman iman dan kufur yang dikembangkan oleh para teolog klasik dapat memberikan fondasi filosofis yang kokoh dalam penyusunan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu mendorong refleksi kritis dan relevansi kontekstual dalam kehidupan peserta didik (Sulastri, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kesuksesan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari capaian akademis semata, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai agama terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui strategi pembiasaan yang sistematis (Adhil et al., 2025).

Pemikiran para teolog klasik seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, serta kelompok Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya diskursus mengenai esensi iman dan kufur (Istifarin, 2013). Salah satu pokok perdebatan yang mencolok adalah perbedaan pandangan terkait apakah amal perbuatan merupakan bagian integral dari iman, serta sejauh mana tindakan seseorang dapat memengaruhi status keimanannya. Ragam pandangan tersebut tidak hanya merepresentasikan dinamika sejarah intelektual dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mencerminkan ikhtiar para ulama dalam merumuskan relasi antara aspek keyakinan (i'tiqād), ucapan (qawl), dan perbuatan ('amal) (Dalillah & Fadhalah, 2025). Apabila dikaji secara mendalam, pemikiran-pemikiran tersebut berpotensi menjadi landasan konseptual dalam pengembangan materi pembelajaran Aqidah Akhlaq yang lebih komprehensif, dengan penekanan pada dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji relevansi pemikiran teologis klasik

dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian yang mengulas kontribusi konsep iman menurut al-Asy'ari dalam memperkuat pemahaman akidah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah (Muchasan, 2023). Sementara itu, bagaimana pemikiran Mu'tazilah dapat diadaptasi untuk membentuk sikap rasional dan kritis peserta didik terhadap nilai-nilai keimanan. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berada pada tataran konseptual dan belum secara mendalam mengeksplorasi penerapan pemikiran teolog klasik dalam praktik pembelajaran Aqidah Akhlaq di institusi pendidikan formal, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah (Rafliyanto, 2025).

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis relevansi pemikiran para teolog klasik mengenai konsep iman dan kufur dalam rangka pengembangan materi pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Pendidikan Agama Islam di *PPI 80 Al-Amin*. Kajian ini secara spesifik berfokus pada eksplorasi bagaimana gagasan-gagasan teologis klasik dapat diadaptasi serta diintegrasikan ke dalam materi ajar yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik kontemporer, tanpa mengesampingkan substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif utama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pandangan para teolog klasik mengenai konsep iman dan kufur, mengkaji relevansi pemikiran tersebut terhadap pengembangan materi pembelajaran Aqidah Akhlaq, serta merumuskan bentuk implementasi yang dapat memperkaya strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian teologi Islam yang berorientasi pendidikan, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi para pendidik dalam merancang materi ajar yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman keimanan yang mendalam, sikap inklusif, serta integritas moral yang tinggi di kalangan peserta didik.

Metode Penelitian

Metode riset yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggabungkan dua penelitian di lapangan dengan penelaahan literatur atau studi

pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menyoroti kondisi nyata di lapangan, tetapi juga mengkaji secara teoritis pemikiran para teolog Islam klasik mengenai konsep iman dan kufur, yang kemudian dikaitkan dengan pengembangan materi pembelajaran Aqidah Akhlaq. Studi lapangan dilaksanakan di Pondok Pesantren Islam (PPI) 80 Al-Amin Tasikmalaya, dengan melibatkan guru Aqidah Akhlaq, kepala madrasah, serta para siswa sebagai sumber data utama. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur berupa buku-buku klasik teologi Islam dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema iman, kufur, dan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian diperkaya dengan hasil kajian dari jurnal-jurnal ilmiah sebagai bahan pembanding (Nugraha, 2019). Observasi bertujuan untuk melihat langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep iman dan kufur. Dokumentasi mencakup pengumpulan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, sementara studi pustaka digunakan untuk menelusuri keselarasan atau perbedaan antara praktik pembelajaran di lapangan dengan teori para teolog klasik seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, dan tokoh Mu'tazilah.

Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta kajian dari berbagai jurnal ilmiah (Qomarudin, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang relevansi pemikiran teolog klasik mengenai iman dan kufur terhadap pengembangan materi ajar Aqidah Akhlaq dalam konteks pendidikan Islam di *PPI 80 Al-Amin*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Pembelajaran Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-

Amin, pembelajaran Aqidah Akhlaq pada dasarnya diarahkan untuk membangun pemahaman dasar mengenai keimanan dan sikap moral peserta didik. Guru menjelaskan bahwa materi Aqidah Akhlaq tidak hanya mengajarkan konsep teoretis, tetapi juga diupayakan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan pentingnya karakter, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam sebagai tujuan utama yang ingin dicapai.

Pembelajaran Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin dilakukan secara bertahap mulai dari penguatan dasar-dasar iman, memperkenalkan sifat-sifat Allah, memahami kewajiban seorang muslim, hingga menerapkan akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari. Model pembelajaran yang digunakan lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi kelas. Guru menyebutkan bahwa metode ceramah, diskusi, cerita, hingga teladan langsung sering digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Dari sisi sumber belajar, guru memanfaatkan buku paket, materi tambahan, serta pembiasaan di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin tidak hanya bergantung pada teori buku, tetapi juga dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlaq di lembaga ini bersifat holistik, yakni memadukan pengetahuan, pembiasaan, dan pembentukan karakter.

2. Pemikiran Teolog Klasik tentang Iman dan Kufur

Isu mengenai iman dan kufur merupakan tema paling awal sekaligus paling mendasar dalam perkembangan teologi Islam. Perdebatan ini mulai mengemuka secara intensif setelah munculnya kelompok Khawarij, yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari Islam serta menekankan bahwa keimanan harus diwujudkan secara total melalui ketaatan tanpa penyimpangan. Kajian Rahman Jar'ie dan koleganya menegaskan bahwa problematika iman kufur berawal dari polemik politik pasca peristiwa Jamal dan Shiffin, ketika Khawarij mengeluarkan fatwa takfir terhadap sejumlah sahabat utama (Rahmah, 2024).

Pandangan radikal tersebut memicu lahirnya respons intelektual dari berbagai aliran teologi klasik, sehingga melahirkan keragaman konsepsi mengenai

iman dan kufur yang terus memberikan pengaruh terhadap pembelajaran akidah hingga masa kini. Dalam khazanah teologi Islam, pemahaman tentang iman berkembang ke dalam dua arus utama, yakni iman sebagai tasdiq (pembenaran hati) dan iman sebagai perpaduan antara tasdiq dengan amal perbuatan. Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah menegaskan bahwa iman pada hakikatnya adalah tasdiq bil qalb, sementara amal tidak termasuk unsur pokok iman, melainkan berfungsi sebagai penyempurna kualitas keimanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah, sebagaimana dijelaskan oleh Rabi'ah Nurman Maulidya, bahwa teologi Asy'ari-Maturidi menekankan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli, namun tetap menempatkan pembenaran hati sebagai inti dari iman (Rabi'ah, 2025). Urgensi konsep tersebut terletak pada kemampuannya menjadikan iman bersifat kokoh dan tidak mudah bergeser hanya akibat tindakan lahiriah. Dengan demikian, pemahaman ini berperan dalam menghindarkan munculnya sikap takfir yang ekstrem, sebagaimana pernah dipraktikkan oleh kelompok Khawarij.

Sebaliknya, pemikiran Mu'tazilah menegaskan bahwa iman mencakup dimensi keyakinan sekaligus amal perbuatan. Bagi mereka, pelaku dosa besar tidak serta-merta dianggap kafir, melainkan ditempatkan pada posisi *manzilah baina al-manzilatain* yakni suatu keadaan di antara iman dan kufur. Pandangan ini memberikan kontribusi signifikan dalam wacana teologi karena berupaya menyeimbangkan aspek moralitas dengan prinsip keadilan Ilahi. Analisis Rahman Jar'ie dan koleganya menekankan bahwa Mu'tazilah memahami iman sebagai bentuk ketaatan menyeluruh yang melibatkan unsur keyakinan dan amal secara terpadu (Maulidah, 2024)

Di sisi lain, Murji'ah menempuh pandangan berbeda dengan menekankan bahwa amal perbuatan tidak menentukan kedudukan iman. Bagi mereka, seorang Muslim yang melakukan dosa besar tetap berada dalam lingkup keimanan selama masih mengakui Allah dan Rasul-Nya (Chamim, 2022). Pandangan ini memiliki peran signifikan dalam meredakan ketegangan politik-teologis pada fase awal sejarah Islam. Dalam konteks pendidikan akidah, konsep tersebut menjadi penting karena menanamkan prinsip untuk tidak gegabah dalam menilai keimanan seseorang hanya berdasarkan perilaku lahiriah.

Penguatan konsep iman juga terlihat pada artikel-artikel pendidikan keimanan. Misalnya, artikel Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Islam menunjukkan bahwa pendidikan keimanan menekankan pembentukan keyakinan yang kokoh mengenai keesaan Allah sebagai landasan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Demikian pula dalam kajian Amila Sholiha mengenai pendidikan keimanan dalam perspektif Al-Qur'an, ditegaskan bahwa iman melibatkan membenaran hati, pengakuan lisan, dan perilaku lahiriah. Ini mempertegas posisi teolog klasik yang memahami iman bukan sekadar pernyataan verbal, tetapi melibatkan kesadaran spiritual yang mendalam (Sholiha, 2024).

Di sisi lain, pembahasan kufur juga mengalami diferensiasi yang signifikan antar aliran teologi. Khawarij memandang kufur sebagai akibat langsung dari pelanggaran berat terhadap syariat. Namun, Asy'ariyah dan Maturidiyah memaknai kufur sebagai penolakan hati terhadap kebenaran, bukan semata perbuatan. Jika seseorang masih meyakini Allah dan Rasul-Nya, ia tidak bisa serta merta disebut kafir meskipun melakukan maksiat. Perspektif ini dijelaskan dalam kajian moral pendidikan bahwa iman berfungsi sebagai fondasi akhlak dan amal, namun kesalahan perilaku tidak otomatis menghilangkan iman.

Pendekatan Al-Qur'ani dalam memahami iman-kufur juga mendukung definisi teolog klasik. Surah Al-Anfal ayat 2-4 menjelaskan bahwa iman bertambah melalui zikrullah, ketenangan hati, dan amal saleh. Indikator keimanan ini menegaskan bahwa kekufuran bukan sekadar penolakan teoretis, melainkan kondisi hati yang memang menolak kebenaran (Attaqwa, 2025).

Dalam dimensi pendidikan, pemaknaan iman dan kufur menjadi sangat strategis. Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikaji oleh Nugrafa dkk menegaskan bahwa pemahaman teologis harus menjadi fondasi penyusunan materi keimanan agar tidak terjadi bias ekstrem atau liberal (Nugraha et al., 2024). Dengan demikian, konsep iman dan kufur versi teolog klasik sangat relevan untuk memperkuat moderasi beragama di sekolah atau pesantren, termasuk di *PPI 80 Al-Amin*.

3. Relevansi Pemikiran Teolog Klasik terhadap Pengembangan Materi Ajar Aqidah Akhlak

Pemikiran para teolog klasik seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Ghazali memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dasar ajaran aqidah dan akhlak dalam Pendidikan Islam. Konsep iman, kufur, dan amal yang mereka rumuskan menekankan keterpaduan antara keyakinan dan perilaku moral. Dalam pandangan klasik, iman tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam amal nyata yang mencerminkan akhlak mulia (Sef, 2024). Pemikiran teolog klasik tetap relevan dalam pengajaran Aqidah Akhlaq karena menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, nilai-nilai turats masih menjadi sumber penting dalam pengembangan materi ajar yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Relevansi pemikiran teolog klasik terhadap pengembangan materi ajar Aqidah Akhlaq terlihat dari kontribusinya dalam memperkaya arah pembentukan moral peserta didik. Pemikiran al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan keikhlasan dalam beramal. Penyederhanaan teks klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* menjadi bahan ajar kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa. Nilai-nilai teologis klasik dapat dikontekstualisasikan dalam bahasa dan contoh kehidupan modern agar tetap relevan.

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan materi ajar Aqidah Akhlaq berbasis pemikiran klasik memerlukan pendekatan kreatif dan kontekstual. Bahan ajar perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan karakter siswa agar bersifat aplikatif. Pendidikan Aqidah Akhlaq di era Society 5.0 harus menyeimbangkan spiritualitas dengan adaptasi teknologi (Suaib, 2023). Metode pembelajaran juga memegang peran penting dalam pengembangan materi ajar berbasis pemikiran klasik. Penggunaan media digital seperti video, komik, dan infografis dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek sosial menumbuhkan kesadaran moral peserta didik. Pendekatan ini juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai iman dan akhlak dalam kehidupan nyata.

Selaras dengan kebutuhan adaptasi teknologi dan penguatan karakter di era modern, pengembangan materi ajar Aqidah Akhlaq juga perlu mempertimbangkan dialektika antara nilai-nilai keislaman dan rasionalitas sains. Dari perspektif filsafat

pendidikan Islam, kolaborasi antara spiritualitas Islam dan rasionalitas ilmiah mampu mendorong inovasi pendidikan yang lebih progresif dan transformatif. Pendekatan dialogis antara agama dan sains ini tidak hanya berguna untuk merespons tantangan global di era digital, tetapi juga krusial dalam membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai rasionalitas ke dalam ajaran akidah, pendidikan Islam dapat menciptakan paradigma pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pada akhirnya, pemahaman sains tidak lagi dilihat sebagai entitas yang terpisah dari agama (Latipah et al., 2025). Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi ajar ini juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi mengajar guru. Guru didorong untuk beralih dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual, seperti penggunaan diskusi, studi kasus berbasis nilai, dan *problem-based learning*, guna memastikan nilai-nilai akidah terinternalisasi secara nyata dalam karakter siswa (Euis et al., 2025).

Beberapa penelitian menyoroti kendala dalam penerapan pemikiran klasik di pembelajaran modern, seperti rendahnya kemampuan guru memahami teks turats dan minimnya bahan ajar kontekstual (Pujilestari, 2023). Karenanya, guru perlu pelatihan untuk mengintegrasikan *turats* dalam pembelajaran berbasis proyek dan nilai karakter. Di lembaga seperti PPI 80 Al-Amin, pengembangan materi ajar perlu dilakukan melalui modul tematik yang menggabungkan konsep teologis dan kegiatan sosial keagamaan.

Dengan demikian, pemikiran teolog klasik dapat dihidupkan sebagai pedoman moral dan karakter dalam pembelajaran yang kontekstual di era modern.

4. Temuan Lapangan di PPI 80 Al-Amin

Dari hasil wawancara lapangan, diperoleh beberapa temuan yang menunjukkan bagaimana implementasi pembelajaran Aqidah Akhlaq berjalan dalam konteks nyata. *Pertama*, guru menegaskan bahwa pemahaman siswa terhadap materi iman dan akhlak sangat dipengaruhi oleh pembiasaan lingkungan pesantren. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pemahaman dan sikap yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan atmosfer PPI 80 Al-Amin yang

menekankan kedisiplinan serta adab terhadap guru, teman, dan lingkungan. *Kedua*, guru menyampaikan bahwa tantangan yang sering muncul adalah perbedaan pemahaman siswa terhadap konsep iman dan akhlak, terutama bagi siswa baru yang latar belakang pendidikan sebelumnya masih minim dalam aspek Aqidah Akhlaq. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan. *Ketiga*, temuan di lapangan menunjukkan bahwa isu iman dan kufur sebenarnya tidak dibahas terlalu mendalam secara teoritis, seperti yang terdapat dalam literatur teolog klasik. Guru lebih menekankan pemahaman iman secara praktis misalnya rukun iman, keimanan kepada Allah, serta bagaimana iman diwujudkan dalam perilaku baik. Adapun pembahasan tentang kufur disampaikan secara lebih sederhana, sekadar untuk memahami konsekuensi dari meninggalkan perintah Allah atau melakukan kemaksiatan. *Keempat*, guru juga menyoroti bahwa materi Aqidah Akhlaq sering kali harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan perkembangan siswa. Siswa kelas kecil lebih diberikan materi yang ringan, seperti kejujuran, sopan santun, dan hormat kepada guru.

Sementara pada kelas yang lebih tinggi, barulah diberikan penjelasan yang lebih kompleks mengenai iman, ikhlas, niat, serta tanggung jawab moral. Temuan lapangan ini menguatkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dibandingkan pengembangan wacana teologis yang mendalam. Meski demikian, guru tetap memahami bahwa pemikiran teolog klasik dapat menjadi dasar filosofis bagi pengembangan materi, hanya saja implementasinya dibuat lebih praktis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran teolog klasik mengenai iman dan kufur memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan materi ajar Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin. Konsep-konsep teologis yang dirumuskan oleh al-Asy'ari, al-Maturidi, Mu'tazilah, dan Murji'ah memberikan landasan filosofis yang dapat membantu peserta didik memahami keimanan secara lebih utuh, tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai integrasi antara keyakinan, ucapan, dan perilaku

moral. Pemikiran teolog klasik juga berperan penting dalam memperkuat karakter moderat dan menghindarkan sikap takfir yang ekstrem, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlaq di PPI 80 Al-Amin lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku baik, sedangkan penguatan aspek teologis mendalam belum diterapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi pemikiran teolog klasik ke dalam materi ajar perlu dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual, sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Pengembangan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran modern, serta pelatihan guru dalam memahami *turats* menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai teologi klasik dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pemikiran teolog klasik dapat memperkaya dan memperdalam pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlaq, khususnya dalam membangun pemahaman iman yang komprehensif serta membentuk akhlak peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Adhil, Muhammad, Fatih Nasrullah, Dina Solehah, Gina Mardilah, and Euis Latipah M. 2025. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." 1(2): 51-56.
- Attaqwa, Muamalah, Lutfi Nofianto, and Mohammad Syaifuddin, 'Urgensi Iman Kepada Allah Dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi', 2 (2025), pp. 203-11
- Chamim, Masrur, 'Konsep Iman Dan Qolbu Dalam Al-Qur'an Prespektif Said Nursi' (Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Istifarin, Nur Annisa, and others, 'Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi', *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.1 (2023), pp. 102-27
- Dalillah, A., & Fadhalah, E. (2025). *Maklumat Konsep Iman dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Antara Keyakinan , Lisan dan Perbuatan*. 3(4), 272-278.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Peran Guru PenDwikirani, Cynthia, and Auliya Ridwan, 'Social Studies in Education Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah', 02.02 (2024), pp. *Social Studies in Education*, 02(02), 140-143.
- Euis Latipah, Siti Mariam, Shafwa I'Mala, Y. N. A. P. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 188-196.
- Latipah, E., Murojab, M., Habibah, S. N., Purwanti, N. Y., & Khoirunnisaa, Y. (2025). *Islamic Dialectics and Science Rationality in the Perspective Of Islamic Education Philosophy*. 09(01), 385-390.
- Maulidah Rahmah, Sukino, and Trio Suriyanto, 'Konsep Iman, Kufur Dalam Perspektif Ilmu Kalam', *Tsurayya*, volume 3, (2024), pp. 13-27
- Muchasan, Ali, M Syarif, and Mochammad Naufal, 'Metodologi Teologi Al Asy'ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 9.2 (2023), pp. 163-83.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Muhammad Hasbullah, and Ujang Dedih, 'Landasan Filosofis - Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7.1 (2024), pp. 81-87, doi:10.56266/widyaborneo.v7i1.292
- Pujilestari, Alifah, and Romdloni Romdloni, 'Pengembangan Bahan Ajar Aqidah

- Akhlak Berbasis Inkuiry Terbimbing’, *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2.1 (2023), pp. 1–32
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa’diyah, ‘Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman’, *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), pp. 77–84
- Rabi’ah Nurman Maulidya, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim’, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), pp. 149–62, doi:10.61132/ikhlas.v2i2.736
- Rafliyanto, Muhammad, and Fahrudin Mukhlis, ‘Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal’, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7.1 (2023), pp. 121–42
- Rahmah, Maulidah, Sukino, and Trio Suriyanto, ‘Konsep Iman, Kufur Dalam Perspektif Ilmu Kalam’, *Tsurayya, volume 3*, (2024), pp. 13–27
- Sef, Widad, M Yunus, and Abu Bakar, ‘Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia’, 21.1 (2024), pp. 93–107
- Sholiha, Amila, and Zulfadli Al Azimi, ‘Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 14.2 (2024), p. 86, doi:10.30595/islamadina.v0i0.16872
- Suaib, Annisa, and others, ‘Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam’, *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.4 (2023), pp. 10–17
- Sulastri, Titing, and M Kholis, ‘Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Ditengah Arus Kuat Media Sosial’, *Integratif| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2024), pp. 223–30